

Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara

Musfiatul Muniroh

Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
e-mail: musveey@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the educational management based on fitrah in Kindergarten (TK) 'Adzkie' Banjarnegara. This research uses descriptive qualitative method. Data sources are obtained through observation, interviews and documentation involving the principal, teachers and the guardians of the students. The results of the research showed that the educational management based on fitrah in TK Adzkie Banjarnegara is implemented by developing the character of ideal exemplary, logical reasoning and creativity, leadership and entrepreneurship. There are 18 Adzkie attitudes that are internalized in the process of education, namely respect, honesty, quality, cleanliness, affection, patience, love, sincerity, discipline, responsibility, devotion, diligence, positive thinking, hospitality, modesty, Qonaah, Taqwa and Istiqomah. These attitudes were developed with fitrah-based education that includes individual, social, societal, logical, learning, and physical development. The inculcation of attitudes and fitrah is carried out by applying Beyond Centers and Circle Time (BCCT) method, stimulating multiple intelligences, implementing Emotional-Spiritual Quotions and Neuroscience ideas. The implementation of educational management based on fitrah is supported by the Education Office, local government, school committee and parents. However, some parents do not have complete understanding of the fitrah-based education thereby the learner's potential has not appeared to the fullest.

Keywords: *Education Management, Fitrah Based Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan berbasis fitrah di TK Adzkie Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan narasumber kepala sekolah, guru, dan wali peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan berbasis fitrah di TK Adzkie Banjarnegara dengan mengembangkan karakter keteladanan, pengembangan logika dan daya cipta, pengembangan leadership serta pengembangan mental wirausaha. Ada 18 sikap Adzkie yang diinternalisasikan pada proses pendidikan, yaitu hormat, jujur, mutu, bersih, kasih

sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, khusyu', rajin, berfikir positif, ramah, rendah hati, qonaah, takwa, dan istiqomah. Sikap-sikap tersebut dikembangkan dengan pendidikan berbasis fitrah meliputi fitrah individu, sosial, bahasa, bernalar, belajar, dan fitrah perkembangan jasmani. Penanaman sikap dan fitrah diterapkan dalam metode Beyond Centers and Circle Time (BCCT), stimulus kecerdasan majemuk, konsep ESQ, dan Neurosains. Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan berbasis fitrah didukung oleh dinas pendidikan dan pemerintah daerah, komite dan orang tua peserta didik. Namun, masih ada beberapa orang tua peserta didik yang belum memahami sepenuhnya konsep pendidikan berbasis fitrah sehingga potensi fitrah peserta didik belum muncul dengan maksimal.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan, Pendidikan Berbasis Fitrah*

Pendahuluan

Krisis kemanusiaan dan degradasi nilai moralitas semakin massif dalam masyarakat kita, meningkatnya perilaku kekerasan dan merusak dikalangan remaja, cacian, makian dan celaan baik di media sosial maupun kehidupan nyata, meningkatnya penyalahgunaan sex, merokok dan obat-obatan terlarang, rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru serta berkembangnya rasa curiga, saling membenci dan memusuhi sesama warga semakin menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil membentuk manusia seutuhnya yang memiliki budi pekerti yang luhur.

Budi pekerti luhur dan adab mulia merupakan karakter yang menjadi unggulan Sumber Daya Manusia (SDM) setiap bangsa, sedangkan SDM yang berkualitas sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang baik, di negara kita sistem pendidikan di atur secara langsung dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendidikan yang benar-benar mendidik, pendidikan yang membentuk generasi penerus bangsa berakhlak mulia, pendidikan yang dapat membentuk adab anak-anak dari usia dini, serta pendidikan yang bisa menciptakan kepedulian terhadap sesama manusia, bangsa dan negara, sehingga dari usia dini pendidikan harus diperhatikan untuk pembentukan adab yang mulia.

Pendidikan saat ini dihadapkan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan informasi yang demikian cepat, hal ini mengakibatkan persaingan sumber daya manusia demikian tajam, pengaruh budaya dan perilaku negatif akibat dari cepatnya informasi menjadikan anak-anak yang masih labil mudah terpengaruh dengan perilaku yang menyimpang, hal ini makin mengukuhkan

bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pembekalan adab mulia dan pengembangan karakter yang kuat, gigih, dan kreatif, sebagaimana Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai dengan kodratnya sendiri, pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu.¹ Akan tetapi pada kenyataannya kebijakan pendidikan nasional masih belum dapat menyadarkan generasi penerus bangsa untuk beradab mulia, mengenali potensi lingkungan sendiri dan kreatif menyediakan solusi untuk persoalan kehidupan. Pendidikan di Indonesia belum bisa mengantarkan generasi penerus untuk memiliki kompetensi individual, teknikal dan sosial yang diperlukan untuk mengubah sumber daya alam yang melimpah menjadi sumber kemakmuran dan kemajuan.

Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia masih jauh dari tujuan pendidikan nasional sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Sebagaimana diamanahkan pula dalam Pancasila sila yang kedua, bahwa diharapkan bangsa Indonesia memiliki karakter kemanusiaan yang adil dan beradab. Adab bahkan lebih diutamakan untuk dibiasakan agar menjadi karakter sehari-hari dibandingkan ilmu.

Berbagai kajian ilmiah baik teoritis maupun empiris menunjukkan bahwa periode usia dini merupakan usia emas dalam konteks pendidikan, artinya pada periode ini aspek tumbuh kembang anak memiliki nilai sangat strategis dan permanen pada perkembangan belajar anak hingga dewasa.³ Di

¹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini" (2015), hlm.

2.

² UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

³ Yanto Musthofa, *Bahasa Mencerdaskan Bangsa* (Bekasi: Yayasan Batutis Al Ilmi, 2017), hlm. 146.

Indonesia pendidikan usia dini dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia dini (PAUD). Pelaksanaan pembelajaran PAUD menggunakan kurikulum pembelajaran tematik dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam pemberian rangsangan pendidikan. Kurikulum sebagai program pengembangan bagi anak diharapkan mampu mengembangkan semua potensi anak agar menjadi anak yang kompeten.⁴ Pembentukan karakter adab yang mulia dan pengembangan bakat anak sangat efektif ditumbuhkan dari pendidikan sejak dini, dan pembiasaan tersebut dalam pendidikan PAUD terkait erat dengan manajemen sekolah, nilai-nilai yang diajarkan, muatan kurikulum dan komponen yang terkait dengan wali murid.⁵

Kurikulum PAUD di Indonesia belum sepenuhnya sesuai dengan perkembangan peserta didik, sebagaimana St. Rokhmatun dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurikulum PAUD sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia belum dipandang sebagai titik sentral yang sangat fundamental dalam meningkatkan tahapan perkembangan manusia, arah pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini masih belum memenuhi esensi pendidikan karakter dan hak anak untuk belajar dengan bermain di TK belum diimplementasikan secara maksimal, perkembangan jumlah lembaga-lembaga PAUD yang ada belum diimbangi dengan peningkatan mutu program dengan implementasi kurikulum yang efektif dan efisien. Sehingga belum mampu mengantarkan dan mengembangkan bakat unik anak, menanamkan moralitas luhur dan menyemai benih-benih kreativitas dengan menunjukkan eksistensi diri di tengah pluralitas dan heterogenitas elemen bangsa yang dinamis dan produktif.⁶ Padahal pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang memberi pengaruh nyata pada keberhasilan di jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu,

⁴ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 1.

⁵ Surani, Bambang Sumarjoko, and Sabar Narimo, "Pengelolaan Pendidikan Berbasis Karakter Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta," *Managemen Pendidikan* 11(2), 2016, hlm. 186-195.

⁶ Siti Rokhmatun, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan dalam Menstimulasi Mental Emosional dan Sosial Anak Menuju Jenjang Pendidikan Berikutnya di TK Al Furqon Jember," *Jurnal An-Nisa'*, 8(1), 2015, hlm. 144.

pendidikan anak usia dini harus dikembangkan dengan berdasar landasan keilmuan, landasan yuridis, sosial, budaya, dan pedagogis baik secara teoretis maupun empiris.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa keunikan, sedangkan dalam pendidikan kita penyeragaman dan standarisasi pendidikan di Indonesia masih melahirkan permasalahan yang cukup rumit dan secara sistemik mengabaikan minat, bakat, dan kemampuan anak yang beragam dan unik dengan kecerdasan mejemuknya. Hal ini ditambah dengan guru yang belum mampu mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dan luwes sehingga gagal membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pendidikan masih terjebak dalam formalisme dengan jadwal belajar yang sangat kaku, dan bukan *student oriented* tetapi *curriculum and teacher oriented*.

Menurut Daniel Muhammad Rosyid dalam buku *Belajar, Bukan Bersekolah*, menyatakan bahwa seharusnya pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain; *pertama*, proses belajar *student centered*. *Kedua*, inovatif dan luwes. *Ketiga*, berpijak pada keberagaman dan keunikan bakat minat anak, serta multi-cerdas. *Keempat*, mendukung kebiasaan belajar yang sehat. *Kelima*, membangun kreatifitas, dan tanggungjawab. *Keenam*, membangun toleransi. *Ketujuh*, terjangkau secara finansial. *Kedelapan*, relevan dengan kebutuhan peserta didik.⁷

Bangsa Indonesia masih mengalami disorientasi pendidikan dengan terlalu menekankan penguasaan kompetensi-kompetensi kognitif-akademik yang sempit, namun kurang memperhatikan jenis kecerdasan lainnya,⁸ termasuk *soft competence* –seperti disiplin- yang justru dalam banyak hal jauh lebih menentukan keberhasilan kita sebagai individu maupun bangsa. Tujuan

⁷ Daniel Mohammad Rosyid, "Sekolah Rumah Strategi Deschooling dalam Peningkatan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional," 2017, <https://dmrosyid.wordpress.com/2007/07/20/sekolahrumah-strategi-deschooling-dalam-peningkatan-kinerja-sistem-pendidikan-nasional/>.

⁸ Howard Gardner, profesor pendidikan dari Universitas Harvard menunjukkan fakta bahwa manusia memiliki tidak hanya satu kecerdasan dan semua sama pentingnya. Kecerdasan tersebut antara lain; linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, fisik, inter-personal, intra-personal, dan naturalis. Lihat Howard Gardner, *Frame of Minds, The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 2011) Diunduh Pada Tanggal 30 November 2017.

pendidikan adalah untuk menjadikan manusia pembelajar, tapi ternyata *well schooled* tidak berarti *well educated*, pendidikan kita masih hanya fokus pada kompetensi kognitif saja, dan mengabaikan pengembangan fitrah anak yang sesungguhnya, seharusnya pendidikan tidak mengabaikan fitrah, karena nilai pelajaran yang tinggi tidak menjamin seseorang anak tumbuh dengan fitrah yang baik sesuai adab dan akhlak yang mulia.

Fitrah merupakan sifat dasar manusia yang menjadi nilai-nilai yang disepakati oleh setiap bangsa di dunia ini, dalam *Living Values Education* menginventarisasi ada lebih dari 76 nilai-nilai, yang mencakup didalamnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati dan kedamaian. E. Mulyasa mengutip pendapat Ginanjar Ary bahwa ada sifat-sifat yang disepakati kebenarannya oleh setiap penduduk dunia apapun bangsa dan bahasanya yaitu; jujur, tanggungjawab, visioner, kerjasama, adil dan peduli.⁹

Muhammad Muchlis Sholichin dalam penelitiannya mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa Fitrah sebagai potensi dibagi menjadi tiga yaitu; 1) Daya intelektual (*quwwah al-'aql*), yakni kemampuan manusia untuk membedakan baik atau buruk terhadap sesuatu. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke-Esa-an Allah, 2) Daya ofensif (*quwwah al-syahwah*) yakni kemampuan manusia untuk menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah, 3) Daya defensif (*quwwah al-ghadhab*) yakni kemampuan manusia untuk menghindari diri dari keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.¹⁰

Pendidikan sejatinya sebagai sarana untuk membentuk manusia sempurna baik secara jasmani maupun ruhani, karena fungsi pendidikan yang sangat penting, sehingga dalam Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat bernilai, proses pendidikan berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, artinya dalam Islam, pendidikan dilaksanakan seumur hidup.¹¹

⁹ E Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 51-52.

¹⁰ Mohammad Muchlis Solichin, "Fitrah dan Konsep Pengembangannya dalam Pendidikan Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Madura* 2(2), 2007.

¹¹ Sebagaimana *maqolah* Arab menyebutkan "carilah ilmu dari buaian sampai ke liang lahad"

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur budi pekerti dan karakter bangsa, pendidikan tidak ada bedanya dengan pelatihan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pasar di dunia kerja, sehingga hanya mementingkan kompetensi intelektual saja.¹² Sistem pendidikan kita masih menitikberatkan pada kemampuan kognitif anak, misalnya Ujian Nasional dengan model pilihan ganda sebagai penentu kelulusan sehingga secara langsung telah menghilangkan kemampuan psikomotorik dan afektif yang lebih luas dan bernilai.¹³

Mendidik itu tidak mendadak, karena pendidikan bukan seperti makanan instan yang hasilnya dapat dinikmati seketika, pendidikan seharusnya dilihat dalam *landscape* peradaban yang utuh dengan sistem nilai Islami yang jelas. Membahas pendidikan dalam *landscape* peradaban akan membawa kita pada gambaran besar yang utuh tentang fitrah manusia, konteks alam dan konteks kehidupan, posisi pendidikan peradaban serta peran-peran peradaban dengan adab atau akhlak terbaik.

Proses pendidikan yang sering ditemui di sekolah secara umum ialah proses yang mengekang kebebasan individu. Dengan demikian, mustahil proses pendidikan dapat digunakan untuk mengubah individu, yang terjadi justru pendidikan menjadi mekanisme reproduksi sosial dan cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan pabrik. Substansi pendidikan yang tidak didasarkan pada kebutuhan masyarakat adalah proses pendidikan yang percuma, tidak memberi banyak manfaat bagi masyarakat.¹⁴ Bila kita melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat, hasil pendidikan kita dihadapkan dengan empat krisis mendasar yaitu; krisis kemanusiaan, krisis alam, krisis kehidupan dan krisis sistem hidup.

Krisis kemanusiaan diikuti dengan hilangnya bakat dan akhlak, krisis alam diikuti dengan punahnya keunggulan dan keanekaragaman hayati, krisis kehidupan disertai dengan tergerusnya kearifan dan kemuliaan bangsa, krisis sistem hidup atau krisis nilai agama diikuti dengan maraknya kekosongan

¹² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 1.

¹³ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. 70.

¹⁴ Daniel Mohammad Rosyid, *Belajar, Bukan Bersekolah* (Surabaya, 2013), <http://danielrosyid.com/wp-content/uploads/2014/03/Buku-Agenda-Deschooling-untuk-Indonesia-Abad-21.pdf>.

spiritual dan moral.¹⁵ Kekeliruan dalam pendidikan telah mewariskan aneka permasalahan antara lain; depresi dan bunuh diri pada anak, eksploitasi manusia dan alam, kompetisi yang tidak sehat, permasalahan sampah, kemiskinan, pengangguran, pencemaran alam dan deforestasi.

Hal ini diperparah lagi dengan peran pemerintah yang hanya mengukur keberhasilan pendidikan hanya pada masalah nilai kognitif, seolah menutup mata terhadap penurunan moral dan kekerasan di kalangan remaja, padahal seharusnya pada pendidikan dasar, indikator keberhasilan pendidikan juga di perhitungkan dengan keberhasilan moral dan pengembangan karakter anak.

Adapun beberapa permasalahan yang muncul di dunia pendidikan antara lain: (1) meningkatnya perilaku kekerasan dan merusak di kalangan pelajar dan remaja, (2) penggunaan kata atau bahasa yang cenderung memburuk seperti ejekan, makian, celaan, bahasa slank, (3) pengaruh teman jauh lebih kuat dari pada orang tua dan guru, (4) meningkatnya perilaku penyalahgunaan sex, merokok dan obat-obatan terlarang, (5) merosotnya perilaku moral dan meningkatnya ego pribadi, (6) menurunnya patriotisme, (7) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) meningkatnya perilaku merusak fasilitas publik, (9) ketidakjujuran terjadi di mana-mana, dan (10) berkembangnya rasa curiga, saling membenci, dan memusuhi sesama warga.¹⁶

Problematika tersebut harus dicarikan solusi dengan pendidikan sejak usia dini yang baik. Pendidikan yang melibatkan semua unsur baik orang tua, sekolah dan masyarakat. Dan pendidikan berdasarkan fitrah, adab dan peradaban adalah tema sentral dalam Islam. Ketiganya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Orangtua dan pendidik wajib memahami konsep ketiganya kemudian menerapkannya dalam tataran praktis pendidikan anak sejak usia sedini mungkin.

Salah satu lembaga pendidikan yang berbasis konsep pendidikan fitrah dan adab adalah Day Care Adzkie, Play Group Adzkie, TK Adzkie dan SD Adzkie yang di bawah naungan Yayasan Pendidikan Adzkie, lembaga ini bergerak di bidang pendidikan, menggagas Taman Kanak-Kanak Adzkie sebagai wujud kepedulian terhadap pendidikan anak usia Dini. Taman Kanak-

¹⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017), hlm. 54.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

Kanak Adzkie yang berlandaskan Aqidah Islam berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak sejak dini, sehingga terbentuklah anak-anak generasi bangsa yang cerdas dan juga taat syariah. Oleh karena itu dalam penelitian difokuskan pada pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis fitrah yang dilaksanakan di TK Adzkie Banjarnegara.

Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah

Manajemen adalah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁷ Manajemen diartikan sebagai cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Lembaga kategori efisien apabila investasi yang ditanam sesuai dan memberikan profit sesuai harapan. Suatu lembaga disebut efektif apabila pengelolaan lembaga menggunakan prinsip yang tepat sehingga kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁸ Manajemen pendidikan diartikan sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁹

Manajemen pendidikan mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut. Hamalik mengutip beberapa pakar manajemen tentang fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut: (1) *planning, organizing, commanding, coordinating*, dan *controlling* (Fayol), (2) *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting*, dan *budgeting* (Gulick), (3) *planning, organizing, assembling resources, directing*, dan *controlling* (Newman), (4) *planning, organizing, directing, coordinating*, dan *controlling* (Sears). Empat

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 16.

¹⁸ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 11.

¹⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 24.

fungsi manajemen yang paling penting ada empat, yakni POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).²⁰

Pada dasarnya, manajemen pendidikan ialah alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penerapan prinsip prinsip manajemen dalam bidang pendidikan ialah unsur manajemen dalam pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan pengorganisasian penggerakan dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan.²¹

Manajemen pendidikan menurut Husaini Usman merupakan seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan. Hal ini bertujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.²²

Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan “fitrah”. Secara etimologi “fitrah” berarti “sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”. Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa “fitrah” adalah: tabiat yang siap menerima agama Islam.²³ Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mempengaruhi orang lain agar hidup lebih baik menurut ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, pada prinsipnya pendidikan dalam Islam berarti manusia harus mampu menjalankan amanahnya sebagai khalifah dimuka bumi, dengan mengembangkan segala potensi fitrah yang sudah Allah anugerahkan untuk kemaslahatan ummat manusia.

Fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam, dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia yang

²⁰ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 81.

²¹ Imam Machalli and Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 5.

²² Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), hlm. 8.

²³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3-8.

meliputi: kekuatan hidup, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari.²⁴ Fitrah akan bersifat statis bila tidak ada upaya untuk mengembangkannya, dan menjadi dinamis melejit bila dikembangkan potensinya.²⁵ Sedangkan Ibnu Taimiyah membagi fitrah menjadi 2 bagian: (1) fitrah *al-Munazzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk Alquran dan Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah, dan (2) fitrah *al-Garizah*, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang member daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.²⁶

Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat berwujud fitrah Ilahiyah dan fitrah Jasadiyah. Fitrah Ilahiyah yang berwujud pengakuan akan ke-Esaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, berpembawaan baik dan benar. Sedangkan fitrah Jasadiyah yang berupa potensi-potensi/kemampuan dasar yang lebih bersifat fisik seperti alat peraba, pencium, pendengaran, penglihatan, akal, hati, bakat dan keterampilan yang semuanya telah dibawanya sejak lahir.²⁷ Menurut Murtadha Muthahari lafal fitrah berkaitan dengan penciptaan manusia, maksudnya Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu, dan ada kekhususan yang dinanugerahkan Allah pada saat diciptakan, keadaan tersebutlah yang menjadi fitrahnya.²⁸

Munif Chotib menjelaskan banyak sekolah yang ternyata membunuh potensi peserta didiknya. Sekolah menyamaratakan dan menyeragamkan kemampuan peserta didik dan memupus bakat uniknya. Sekolah di Indonesia banyak yang layak dilabeli sekolah robot: mulai dari proses pembelajaran,

²⁴ Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Uhamka*, 8(2), 2017.

²⁵ Sabil Risaldy, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini* (Jakarta: Penerbit Luxima, 2015), hlm. 160.

²⁶ Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 2016.

²⁷ Mujahid, "Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 2015.

²⁸ Murtadha Muthahari and Al Fitrah, *Bedah Tuntas Fitrah (Terj. Afif Muhammad)* (Jakarta: Penerbit Citra, 2011), hlm. 27.

target keberhasilan sekolah, sampai pada sistem penilaiannya. Namun, sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences* adalah sekolah yang menghargai bakat unik bawaan atau fitrah anak didiknya yang berbeda-beda.²⁹

Pendidikan berbasis fitrah sesungguhnya sangat sederhana. Kita hanya mengupayakan proses yang sealamiah mungkin sesuai fitrah atau kodrat Allah dan menjalaninya sesuai sunnatullah tahap perkembangan manusia. Tujuan akhirnya adalah agar anak-anak tumbuh paripurna, memiliki peran peradaban spesifik atas fitrah bakatnya, memiliki kemampuan inovasi memakmurkan bumi atas fitrah belajarnya, memiliki akhlak mulia dan kemampuan memikul beban syariah atas potensi fitrah keimanannya.

Adapun dasar dari pendidikan fitrah sebagai berikut:

Pertama, dasar pendidikan fitrah adalah menemani bukan memajemen. Prinsip fitrah *based education* ialah berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, sehingga wajib hukumnya meyakini bahwa sejak lahir anak memiliki potensi baik yang terinstal. Ketika proses pendidikan semakin terobsesi mengendalikan, mengintervensi dan mendominasi, proses pendidikan menjadi semakin tidak alamiah dan berpotensi membuat fitrah anak-anak kita rusak.

Kedua, dasar pendidikan fitrah adalah membangkitkan dan menyadarkan bukan merekayasa dan mengajarkan. Mendidik bukan banyak menjejalkan, mengajarkan, mengisi dan sebagainya atau Out Side-In, akan tetapi membangkitkan, menyadarkan, menguatkan fitrah anak kita sendiri atau Inside-Out. Anak bergairah belajar dan bernalar lebih penting daripada menguasai banyak pelajaran, membuat mereka cinta Alquran dan buku lebih penting daripada menggegas bisa membaca dan menghafalnya. Fitrah keimanan dibangkitkan bukan dengan menjejalkan pengetahuan agama tetapi dengan keteladanan dan atmosfer mencintai perbuatan shalih. Fitrah belajar dimunculkan bukan dengan banyak mengajar tetapi dengan ide menantang dan menginspirasi. Fitrah bakat ditimbulkan bukan dengan menstandarkan output dan cita-cita tetapi memperbanyak wawasan dan aktifitas yang sesuai sifat dan keunikan anak-anak kita. Dengan demikian, semuanya akan indah jika tumbuh sesuai fitrahnya dan hadir pada saatnya.

²⁹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2015).

Ketiga, dasar pendidikan fitrah adalah memanfaatkan momen lebih baik daripada mengatur secara sistematis. Momen adalah bagian penting dari pendidikan fitrah karena semakin alamiah dan "seamless" (tidak nampak) maka semakin baik. Sesungguhnya Allah SWT adalah pendidik terbaik manusia, dengan karunia Allah SWT, setiap saat, setiap hari, kita ditakdirkan selalu menjumpai momen-momen seru dalam kehidupan yang kita bisa menggali hikmahnya bersama anak-anak kita. Banyak momen "tak sengaja" kemudian jika diamati akan menjadi minat dan keseriusan anak. Memanfaatkan momen, menggali hikmah yang banyak dari peristiwa keseharian dimana anak-anak sangat "curious" akan memberikan kesan mendalam, menginspirasi ayat-ayat Kitabullah yang relevan dan melahirkan ide-ide seru menantang untuk didalami dan melahirkan karya-manfaat di kemudian hari.

Keempat, membuat program atau proyek yang dirancang bersama anak sesuai keunikan masing-masing anak dan masing-masing keluarga. Ada kalanya kita memerlukan proses mendidik yang berbatas waktu, anggaran tertentu, scope tertentu dll agar dapat dievaluasi segera baik portfolio karya, kinerja juga moral sekaligus menggali bakat serta minat anak. Merancang proyek dari yang paling sederhana misalnya proyek membersihkan kamar mandi, proyek go green di rumah, sampai kepada yang menengah dan rumit seperti proyek berkebun dan beternak, proyek *fieldtrip* ke luar kota, proyek dagang dan magang bersama maestro, proyek ekspedisi, proyek sosial, dan lain-lain. Dengan begitu, anak-anak akan terbuka wawasan dan kita bisa menempatkan anak pada jabatan di proyek sesuai bakatnya dan sebagainya.

Kelima, membuat program khas untuk setiap anak, karena setiap anak "*very special limited edition*". Setiap program yang dibuat semestinya relevan dengan keunikan anak dan keunikan keluarga di rumah, jika memungkinkan juga relevan dengan keunikan lokal, sosial dan alam setempat.

Keenam, sesuai tahap perkembangan anak. Tahapan ini disebut fitrah perkembangan atau sunnatullah pertumbuhan manusia. Ini sangat penting dan tidak boleh gegabah ditabrak, ibarat menanam tumbuhan maka harus sesuai tahapan dan keperluan tumbuhan. Terlalu banyak air dan nutrisi bisa membuat akar membusuk, salah menempatkan akar pada lahan yang sesuai juga akan membuat gagal berbuah begitupula kelembaban dan temperatur harus sesuai untuk tiap tahap. Dalam pendidikan fitrah membaginya menjadi

0-2 tahun, 2-7 tahun, 7-10 tahun, 10-14 tahun dan di atas 15 tahun . Tiap tahap untuk tiap fitrah memiliki fokus dan metode berbeda. Ini semua telah tuangkan dalam framework pendidikan berbasis fitrah.

Ketujuh, Tujuan umum pendidikan berbasis firah adalah memastikan bahwa anak anak "right on place" dan tumbuh subur selama menjalani pendidikan. Tujuan akhir dari proses pendidikan berbasis fitrah adalah agar fitrah anak anak berbunga dan berbuah indah, sehingga mampu memikul beban syariah, mampu inovasi melestarikan dan memakmurkan bumi serta memiliki peran peradaban spesifik, tepat ketika mereka memasuki usia aqil baligh di usia 14-16 tahun. Kemampuan memikul beban syariah bukan hanya kemampuan menjalankan ibadah shalat dan puasa dengan baik, tetapi juga untuk anak lelaki khususnya ialah kemampuan membayar zakat, memberi nafkah dan berjihad. Anak anak yang telah eksis, memiliki peran peradaban yang jelas, bergairah belajar dan bernalar, selalu berkeinginan menebar rahmat dan manfaat bagi sekitarnya dengan karya dan akhlaknya, maka akan jauh dari berbagai penyimpangan dan perbuatan mubazir yang tidak perlu. Inilah pentingnya aqil dan baligh dicapai bersamaan oleh proses pendidikan Islam atau pendidikan berbasis fitrah dan akhlak.³⁰

Landscape pendidikan berbasis fitrah dan adab terdiri atas tiga dimensi yaitu: *pertama*, dimensi visi potensi peradaban yang mencakup; manusia, bumi, waktu dan sistem hidup yang berpijak pada akhlak/kearifan. *kedua*, dimensi pendidikan peradaban mencakup *human potential*, *earth potential*, *time potential*, dan *value potential*. *ketiga*, dimensi peran peradaban yaitu peran *individual* (sebagai *rahmatan lil alamin & bashiro wa nadziro*), dan peran *communal* (sebagai *khoiru ummah & ummatan wasathon*).³¹

Inti dari pendidikan berbasis fitrah adalah bagaimana seorang pendidik merangsang dan mendorong tumbuhnya kecakapan hidup pada diri peserta didik, yaitu kecakapan sosial dan kecakapan personal, peserta didik yang sudah menemukan potensi dari dalam dirinya (*self awareness*), maka dengan mudah

³⁰ Santosa, *Fitrah Based Education*.

³¹ *Ibid.*, hlm. 20.

bisa mengembangkan bakat bawaan (talenta) yang ada untuk modal hidupnya.³²

Pendidikan berbasis fitrah merupakan pendidikan dari inside-out, yaitu berupaya semaksimal mungkin untuk menumbuhkan fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah bernalar, fitrah individu, fitrah sosial dan fitrah jasmani agar tumbuh sesuai dengan kehendak Allah sebagai Pencipta manusia yang sejak awal di takdirkan memiliki keberagaman dan keunikan.

Pengelolaan Pendidikan Berbasis Fitrah di Taman Kanak-Kanak

Pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis fitrah di TK Adzkia di susun oleh tim kurikulum dan guru di setiap tahunnya dengan pelatihan intensif sebelum pembejaran setiap awal tahun ajaran dilaksanakan, penyusunan kurikulum mencakup penyusunan materi tema per bulan, lesson plan dan pengembangan 18 sikap adab adzkia. Dalam penyusunan kurikulum juga disusun rencana evaluasi yang mencakup evaluasi perkembangan peserta didik berbasis fitrah dan evaluasi 18 sikap adab Adzkia.³³ Kurikulum disusun berdasarkan visi yayasan Adzkia yaitu Menjadi sekolah percontohan di Banjarnegara melalui pendidikan berbasis fitrah (18 Sikap).

Adapun misi dari yayasan Adzkia ada tiga, yaitu: (1) menyiapkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan berbasis fitrah dan adab (18 sikap), (2) melaksanakan program pembelajaran secara menyeluruh berdasarkan pendidikan berbasis fitrah dan adab sesuai dengan tahap perkembangan anak, (3) menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan kecerdasan majemuk, dan (4) membangun wadah bagi komunitas pembelajar di Banjarnegara meliputi guru, wali murid, anak dan masyarakat kemudian mengembangkan kapasitas setiap individu di dalamnya.³⁴ Adapun 18 sikap unggulan yang dikembangkan adalah sikap hormat, jujur, mutu, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, khususy, rajin, berfikir positif, ramah, rendah hati, qona'ah, taqwa dan istiqomah.³⁵

³² Achjar Chalil and Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah* (Jakarta: Balai Kusuma, 2009), hlm. 2.

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Jesi Listiani Kepala TK Adzkia pada 19 April 2018

³⁴ Dokumen Kurikulum Adzkia Tahun 2017, dikutip pada April 2018.

³⁵ *Ibid.*

Sikap-sikap tersebut dikembangkan dengan pendidikan berbasis fitrah dan adab yang meliputi fitrah individu, fitrah social, fitrah bahasa, fitrah bernalar, fitrah belajar serta fitrah perkembangan jasamani. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penanaman sikap dan fitrah diterapkan dalam metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), yaitu metode pembelajaran berdasarkan sentra, yang meliputi sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra balok, sentra seni kreatifitas, sentra Imtaq dan sentra peran.³⁶ Adapun pilar utamanya sebagai berikut:



Pelaksanaan kurikulum juga diselaraskan dengan pokok pendidikan usia dini yaitu; nilai moral/keagamaan, sosial, emosional, kemampuan bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni,³⁷ karena pendidikan di Adzkie berprinsip holistik, maka dalam pelaksanaannya orang tua juga diikut sertakan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin dalam sekolah orang tua atau parenting, sehingga perkembangan anak, diharapkan bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal baik di rumah maupun di sekolah. Adapun implementasi pendidikan berbasis fitrah dilaksanakan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. *Berorientasi pada kebutuhan anak.* Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama seperti kebutuhan fisik, rasa aman, nyaman, dihargai, tidak dibeda bedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui.
2. *Sesuai tahap perkembangan anak.* TK Adzkie memahami tingkatan tahapan perkembangan anak sesuai klasifikasi usia yang akan menentukan jenis stimulasi yang akan diberikan.

³⁶ Ibid.

³⁷ Jasa Unggul Muiawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 21.

3. *Sesuai keunikan/kecerdasan majemuk anak.* TK Adzkie memahami adanya kecerdasan, keunikan dan potensi anak yang berbeda-beda, yang akan memunculkan pengertian bahwa anak distimulasi berdasarkan cara yang sesuai dengan kekuatannya serta memberikan ragam main yang cukup.
4. *Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.* TK Adzkie meyakini bahwa proses bermain anak pada dasarnya adalah membangun pengalaman belajar untuk menajamkan potensi kecerdasan majemuknya. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan sehingga suasana tersebut akan memicu neuron-neuron otak anak terbangun dan terkoneksi secara optimal.
5. *Berpusat pada anak.* TK Adzkie menempatkan anak sebagai pusat atau subjek pendidikan. Pola komunikasi yang terjalin adalah interaktif dan memberi kesempatan anak untuk membangun inisiatif berfikir melalui proses penemuan ilmu pengetahuan secara mandiri (*self discovery process*). Sehingga pada poin ini, guru TK Adzkie hanya sebagai fasilitator dan motivator saja.
6. *Anak belajar dari hal konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks.* TK Adzkie menyiapkan tema yang terinspirasi dari hal-hal yang terdekat pada diri anak sesuai kebutuhan anak. Untuk menajamkan konsep konkritnya, TK Adzkie memberikan kesempatan anak untuk melakukan kunjungan sesuai tema pada object real yang akan membangun pengalaman belajar anak secara maksimal.
7. *Mengembangkan ketrampilan hidup anak.* TK Adzkie memberikan kesempatan bagi anak yang diawali dengan membangun kepercayaan anak untuk bisa melakukan aktifitas keseharian secara mandiri, seperti: makan, minum, *toilet training* dengan bimbingan, membuka sepatu, dan lain sebagainya.³⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Adzkie fokusnya adalah pada perkembangan potensi anak dalam masa golden age, karena anak sedang mengalami tahap berpikir konkrit, utuh menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosi dan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa TK Adzkie Banjarnegara menerapkan manajemen pendidikan

³⁸ Dokumen Profil TK Adzkie, dikutip pada April 2018.

berbasis fitrah dan adab, dalam pelaksanaannya mempraktekkan *Total Quality Management* dengan ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki visi, misi, tujuan dan filosofi yang terarah dan jelas. Filosofi yang jelas berdasarkan QS. Ar-Rum [30]: 30: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.
- b. Memiliki kurikulum dengan stándar mutu pendidikan. TK Adzkie juga terus mengembangkan diri dengan melakukan riset keilmuan untuk mendapatkan bentuk dan metode pembelajaran yang terbaik dan mengembangkannya sesuai dengan fitrah dan adab yang menjadi branding Adzkie.
- c. Melaksanakan komitmen bahwa setiap anak memiliki potensi dan keunikan dan dapat berhasil jika setiap anak menemukan sistem pembelajaran yang sesuai dengan potensinya. TK Adzkie menggunakan metode sentra dengan harapan dapat menumbuhkan potensi fitrah dalam diri peserta didik.
- d. Pada tahap perencanaan pendidikan berbasis fitrah dan adab di TK Azkie memiliki persiapan yang sangat cermat dan terencana sehingga internalisasi nilai fitrah dan adab dapat berjalan dengan baik. Pendidikan berbasis fitrah merupakan rumah besar yang dapat masuk kedalam berbagai metode pembelajaran, baik BCCT, kecerdasan majemuk maupun konsep ESQ. Dalam setiap *lesson plan* dan *thema plan* sudah disebutkan secara rinci, dan terus dikembangkan dalam bentuk yang semakin mudah dipahami.
- e. Pengorganisasian di TK Adzkie dilakanakan berdasarkan pembagian kerja yang telah di tetapkan sejak awal pembelajaran, meskipun ada beberapa guru yang merasa kesulitan, tetapi sikap saling membantu terutama dalam penentuan lagu dan cerita menjadikan guru tetap solid dalam bekerjasama. Kerjasama dan komunikasi dengan orang tua peserta didik juga sangat baik sehingga pendidikan dilaksanakan dalam satu visi, misi dan tujuan.
- f. Pelaksanaan kegiatan kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan adab dilaksanakan dalam sistem sentra dan kegiatan pembiasaan, pemberian

pemahaman juga dilakukan kepada anak dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dengan bermain.

- g. Bentuk penilaian di TK Adzkia mencakup pengamatan dan asesmen harian, bulanan, tengah semester dan laporan semester, penyusunan asesmen sangat membantu dalam pengamatan sikap setiap peserta didik.
- h. Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan adab juga terus-menerus dilakukan melalui riset and *development* untuk perbaikan kurikulum, sehingga out putnya diharapkan mampu memberi solusi bagi setiap permasalahan dalam masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Berbasis Fitrah

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah ditemukan berbagai hal yang menjadi faktor yang mendukung dan menghambat, yang menjadi faktor pendukung adalah latar belakang TK Adzkia yang sejak awal berdirinya memang sudah terkonsep dengan baik dengan kurikulum pendidikan berbasis fitrah, sehingga dari semua aspek baik guru dan perangkat yang lain saling mendukung untuk keberhasilan pendidikan berbasis fitrah di TK Adzkia Banjarnegara.

Manajemen pendidikan berbasis fitrah juga didukung dari komite, lingkungan sekitar, pemerintah daerah dan dinas terkait, dan yang paling penting adalah orang tua peserta didik yang menyekolahkan anaknya di TK Adzkia juga sebagian besar memiliki kesadaran tentang pentingnya kerjasama untuk menumbuhkan fitrah pada anak. Hal ini juga ditambah dengan program parenting dari sekolah yang secara regular mengundang orang tua agar memiliki visi dan misi yang searah dengan pendidikan berbasis fitrah.³⁹

Selain faktor pendukung tersebut ada beberapa faktor penghambat pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis fitrah, yaitu (1) tenaga pendidik yang menguasai tentang konsep pendidikan berbasis fitrah masih sangat terbatas dan (2) beberapa orang tua wali yang masih belum peduli tentang pentingnya kerjasama untuk menumbuhkan fitrah bakat dan fitrah lainnya, hal ini menyebabkan pelaksanaan pendidikan tidak berjalan satu visi. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi faktor penghambat ini adalah: (1) meyenggarakan pelatihan untuk guru secara intensif sehingga pengetahuan

³⁹ Hasil Wawancara dengan kepala TK Adzkia tanggal 5 agustus 2019

tentang pendidikan berbasis fitrah semakin meningkat, (2) mengikuti seminar-seminar dan workshop yang berkaitan dengan pendidikan berbasis fitrah, (3) kordinasi dengan berbagai pihak terutama orang tua peserta didik yang semakin solid agar kegiatan parenting mendapatkan hasil yang maksimal.⁴⁰

Simpulan

Pengelolaan pendidikan berbasis fitrah di TK Adzkia Banjarnegara dilaksanakan dengan mengintegrasikan kurikulum TK dengan konsep pendidikan berbasis fitrah, BCCT, kecerdasan majemuk dan konsep ESQ, selain itu dipadukan dengan 18 sikap Adzkia yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari yaitu; sikap hormat, jujur, mutu, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, khusyu, rajin, berfikir positif, ramah, rendah hati, qona'ah, taqwa dan istiqomah.

Faktor pendukung implementasi pendidikan di TK Adzkia antara lain; (1) dukungan dari berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta untuk bekerjasama dalam pendidikan berbasis fitrah, (2) semangat para pendidik yang terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan berbasis fitrah, (3) dukungan sebagian besar wali peserta didik agar pendidikan berjalan satu visi baik di sekolah maupun di rumah. Adapun faktor penghambatnya adalah jumlah pendidik yang terbatas dan masih ada orang tua peserta didik yang kurang memiliki kesadaran mengikuti kegiatan parenting.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala TK Adzkia tanggal 30 Agustus 2019

Daftar Referensi

- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Chalil, Achjar, and Hudaya Latuconsina. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Kusuma, 2009.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2015.
- E Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Firman, Arham Junaidi. "Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Uhamka* 8, no. 2 (2017).
- Gardner, Howard. *Frame of Minds, The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2011
- H.A.R Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan. *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015.
- . *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Machalli, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Muiawan, Jasa Unggul. *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Mujahid. "Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015).
- Munif Chatib. *Orang Tuanya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2015.
- Musthofa, Yanto. *Bahasa Mencerdasakan Bangsa*. Bekasi: Yayasan Batutis Al Ilmi, 2017.
- Muthahari, Murtadha, and Al Fitrah. *Bedah Tuntas Fitrah (Terj. Afif Muhammad)*. Jakarta: Penerbit Citra, 2011.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Risaldy, Sabil. *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Luxima, 2015.
- Rokhmatun, Siti. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan dalam Menstimulasi Mental Emosional dan Sosial Anak Menuju Jenjang Pendidikan Berikutnya di TK Al Furqon Jember." *Jurnal An-Nisa'*, 8, no. 1 (2015).

- Rosyid, Daniel Mohammad. *Belajar, Bukan Bersekolah*. Surabaya, 2013. <http://danielrosyid.com/wp-content/uploads/2014/03/Buku-Agenda-Deschooling-untuk-Indonesia-Abad-21.pdf>.
- . “Sekolah Rumah *Strategi Deschooling* dalam Peningkatan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional,” 2017. <https://dmrosyid.wordpress.com/2007/07/20/sekolahrumah-strategi-deschooling-dalam-peningkatan-kinerja-sistem-pendidikan-nasional/>.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Saryono. “Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam.” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14, no. 2 (2016).
- Solichin, Mohammad Muchlis. “Fitrah dan Konsep Pengembangannya dalam Pendidikan Islam.” *Tadris Jurnal Pendidikan Islam IAIN Madura*, 2, no. 2 (2007).
- Surani, Bambang Sumarjoko, and Sabar Narimo. “Pengelolaan Pendidikan Berbasis Karakter Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta.” *Managemen Pendidikan*, 11, no. 2 (2016).
- Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Usman, Husaini. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.